

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2017: 1.3) "Ringkasan anggaran adalah pertunjukan terorganisir dari posisi moneter dan eksekusi moneter suatu elemen". Arti laporan anggaran menurut Kasmir (2017: 7) adalah:

Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan organisasi saat ini atau dalam periode tertentu. Laporan anggaran menggambarkan pospos keuangan organisasi yang diperoleh dalam suatu periode. Secara praktis, ada beberapa jenis laporan moneter, misalnya, laporan aset, laporan gaji, laporan perubahan modal, catatan ringkasan anggaran, dan laporan uang.

Menurut Warren, James dkk (2015: 15) "Laporan Keuangan adalah Laporan Pembukuan yang memberikan data, dari pertukaran yang tercatat, diringkas dan kemudian laporan yang telah diatur sebelumnya untuk klien".

Mengingat definisi yang telah digambarkan, sangat baik dapat dianggap bahwa ringkasan anggaran adalah pertunjukan terorganisir yang menunjukkan kondisi keuangan organisasi dan memberikan data ringkasan. Laporan fiskal harus disusun berdasarkan pedoman atau norma material.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyajikan hasil kinerja usaha, perubahan posisi keuangan dan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Sedangkan Menurut Hery (2017: 5) tujuan laporan keuangan secara khusus adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan. Komponen Laporan Keuangan Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan 2017 komponen laporan keuangan lengkap adalah: 1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Berisikan informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu. 2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.

Menurut Prastowo (2015: 53) laporan keuangan dapat bermanfaat dan tidak menyesatkan jika memenuhi empat karakteristik pokok yaitu:

1. Dapat Dipahami (Understandability)

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini para pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang menandai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan (Relevance)

Agar informasi bermanfaat haruslah relevan bagi penerima atau pengguna dalam mengambil keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Suatu proses menghasilkan informasi memerlukan biaya, tenaga, dan waktu. Suatu informasi yang tidak relevan

kecuali menimbulkan pemborosan juga malah dapat menyesatkan pengambilan keputusan.

3. Keandalan (Reliability)

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan juga harus andal (reliable). Informasi dikatakan berkualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (faithful presentation tentang usaha yang seharusnya disajikan atau secara wajar diharapkan dapat disajikan).

4. Dapat Dibandingkan (Comparability)

Agar informasi keuangan dapat cara efektif berguna dalam pengambilan keputusan, haruslah dapat diperbandingkan antar periode dan antar entitas perbandingan laporan keuangan untuk dua atau lebih periode akan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan atau tren keadaan keuangan maupun kinerja suatu entitas, sehingga lebih mampu memberikan gambaran tentang prospek entitas di masa depan. Sedangkan pertandingan laporan keuangan antar entitas dan memberikan masukan yang berguna bagi para calon investor dalam menentukan pilihan investasi yang akan dilakukan.

Sedangkan Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2017: 11) adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan – catatan laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Laporan keuangan akan bermanfaat dan tidak menyesatkan jika laporan tersebut memenuhi empat karakteristik pokok yaitu dapat segera dipahami oleh pemakai, menghasilkan informasi yang relevan, dan informasi yang disajikan juga berkualitas dengan bebas dari perngertian yang menyesatkan dan kesalahan material serta memenuhi karakteristik dapat dibandingkan yang dapat berguna dalam mengambil keputusan.

2.1.3. Pemakai Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017: 18) pertemuan yang membutuhkan laporan keuangan adalah:

1. Pemilik Pemilik saat ini adalah individu yang memiliki bisnis. Ini tercermin dalam kepemilikan penawarannya. Kepentingan para investor yang merupakan pemilik organisasi terhadap akibat dari laporan anggaran yang telah dibuat.
2. Para eksekutif Kepentingan administrasi organisasi terhadap laporan anggaran organisasi yang mereka buat juga memiliki arti khusus. Bagi administrasi, laporan fiskal yang dibuat merupakan kesan pameran mereka dalam periode tertentu.
3. Penyewa Perkumpulan yang memesan organisasi. Ini menyiratkan bahwa agen seperti bank atau organisasi moneter lainnya. Keuntungan penyewa dalam laporan anggaran organisasi adalah sejauh memberikan kredit atau uang muka yang sudah berjalan.
4. Pemerintah Otoritas publik juga memiliki nilai yang signifikan dalam ringkasan anggaran yang dibuat oleh organisasi. Memang, bahkan otoritas publik melalui Layanan Uang mengharuskan setiap organisasi untuk mengumpulkan dan melaporkan dana organisasi secara berkala.

5. Pendukung keuangan Pendukung keuangan adalah pihak yang ingin menempatkan sumber daya ke dalam suatu organisasi. Jika perusahaan membutuhkan aset untuk memperluas bisnis atau batas bisnisnya, selain memperoleh uang muka dari lembaga keuangan seperti bank, itu juga dapat diperoleh dari pemberi dana melalui investasi.

2.2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017: 28), secara praktis ada lima jenis laporan fiskal yang secara umum sudah siap, yaitu:

1. Balance Sheet (Neraca)
Catatan moneter (laporan aset) adalah laporan yang menunjukkan situasi moneter organisasi pada tanggal tertentu. Pentingnya posisi moneter yang diusulkan adalah situasi jumlah dan jenis (sumber daya) dan (kewajiban dan nilai) suatu organisasi.
2. Income Statement (Laporan Laba Rugi)
Income Statement (Laporan laba rugi) adalah laporan anggaran yang menggambarkan konsekuensi dari kegiatan organisasi dalam periode tertentu. Artikulasi pembayaran ini menggambarkan ukuran pembayaran dan jenis pendapatan yang diperoleh.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal adalah laporan yang memuat jumlah dan jenis modal yang diklaim saat ini. Kemudian, pada saat itu, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan alasan perubahan modal dalam organisasi.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus masuk dan lonjakan uang organisasi. Arus masuk uang menangani pembayaran atau kredit dari pertemuan yang berbeda, sementara arus kas mengatasi biaya yang telah ditimbulkan oleh organisasi. Aliran uang masuk dan lonjakan uang dibuat untuk periode tertentu.
5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat mengenai laporan anggaran yang diperkenalkan. Laporan ini memberikan data klarifikasi yang dianggap signifikan terhadap ringkasan anggaran saat ini sehingga penyebabnya jelas. Tujuannya adalah agar klien laporan fiskal dapat dengan jelas memahami informasi yang disajikan.

Menurut Prastowo (2015: 15) Ada dua jenis ringkasan fiskal (dasar) yang umumnya dibuat oleh masing-masing organisasi, khususnya catatan keuangan dan

artikulasi pembayaran (dan biasanya disertai dengan laporan perubahan modal), setiap salah satunya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah ringkasan fiskal yang memberikan data tentang posisi moneter (sumber daya, kewajiban, dan nilai) suatu organisasi pada waktu tertentu.

2. Laporan Laba-Rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan fiskal yang memberikan data tentang kapasitas (potensi) organisasi untuk menghasilkan manfaat (eksekusi) selama periode tertentu.

Mengingat definisi di atas, dapat dilihat bahwa jenis ringkasan fiskal terdiri dari lima laporan. Ikhtisar anggaran terdiri dari artikulasi posisi moneter, pengumuman keuntungan atau kemalangan dan pembayaran jauh lainnya, penjelasan perubahan nilai, penjelasan pendapatan dan catatan atas laporan fiskal.

2.2.1. Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Deanta (2016: 5) dalam bukunya, walaupun laporan keuangan menunjukkan berbagai informasi perusahaan khususnya yang bernilai kuantitatif (uang), namun laporan keuangan juga mempunyai berbagai keterbatasan, diantaranya:

- 1) Laporan keuangan disusun pada rekening yang material, tidak serinci keadaan sebenarnya.
- 2) Penyajian laporan keuangan terlambat. Laporan keuangan disajikan sering terlambat, sehingga mengganggu proses pengambilan keputusan. Namun demikian dengan kemajuan teknologi informasi khususnya komputer, keterlambatan tersebut dapat diminimalisir dengan penerapan program akuntansi.
- 3) Laporan keuangan disusun biasanya berdasar pada harga historis (perolehan), sehingga apabila terjadi gejolak harga dan perubahan memerlukan penyesuaian.

- 4) Laporan keuangan disusun dengan menggunakan bahasa teknis akuntansi, sehingga tidak semua orang dapat memahami laporan keuangan, sehingga memerlukan penjelasan khusus untuk memahaminya.
- 5) Laporan keuangan disusun berdasar standar akuntansi yang suatu waktu mengalami perubahan peraturan dan kebijakan.

1.3 Analisis Laporan Keuangan

1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis Laporan Keuangan terdiri dari dua kata yaitu “analisis” dan “laporan keuangan”. Analisis adalah menjabarkan suatu hal secara mendetail sehingga diperoleh suatu hasil. Sedangkan laporan keuangan adalah proses akhir akuntansi yang disusun sebagai informasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Analisis laporan keuangan menjadi suatu hal yang penting untuk dilakukan dalam perusahaan karena proses tersebut menjadi salah satu dasar pembuatan kebijakan perusahaan. Analisis laporan keuangan menurut Harahap (2016: 207) merupakan “Upaya mencari hubungan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan”. Analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2017: 5) “Untuk mengetahui laporan keuangan perusahaan tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu rasio keuangan suatu perusahaan”.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan merupakan sebuah upaya untuk mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan menghubungkan antara berbagai pos yang ada dalam laporan keuangan perusahaan.

1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018: 68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dengan analisis tersebut dapat dipahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, dan struktur keuangan. Selain itu dapat memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

1.3.3 Metode Analisis laporan keuangan

Menurut Hery (2018: 115), “Secara garis besar, ada dua metode analisis laporan keuangan yang lazim digunakan dalam praktek yaitu analisis vertikal dan analisis horisontal.” Berikut ini penjelasan dari masing-masing metode analisis laporan keuangan yang dapat digunakan penganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Analisis Statis) Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan pos-pos yang ada dalam laporan keuangan untuk satu periode saja, sehingga tidak akan diketahui perkembangan perusahaan baik kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya, melainkan hanya dapat memperoleh informasi yang menggambarkan hubungan kunci antar pos-pos laporan keuangan untuk satu periode saja.
2. Analisis Horisontal (Analisis Dinamis) Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa

periode, sehingga akan diketahui perkembangan perusahaan baik kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

1.4 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2018: 115), “Disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat juga beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yaitu analisis perbandingan laporan keuangan, analisis trend, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas, analisis kredit.” Berikut ini penjelasan dari masing-masing teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan penganalisis laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, sehingga akan menunjukkan perubahan dalam jumlah (absolut) maupun dalam persentase (relatif).
2. Analisis Trend, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aktiva, persentase masing-masing komponen hutang dan modal terhadap total passiva, persentasi masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui sumber-sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis untuk mengetahui hubungan di antara pos-pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
6. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui

posisi laba kotor dan sebab-sebab perubahan laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya.

7. Analisis Titik Impas (Break Even Point), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
8. Analisis Kredit, merupakan teknik analisis untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur, misalnya bank.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan. Adapun metode analisis laporan keuangan yaitu analisis vertikal dan analisis horizontal. Beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan terdiri dari analisis perbandingan laporan keuangan, analisis trend, analisis persentase per komponen, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis rasio keuangan, analisis perubahan laba kotor, analisis titik impas dan analisis kredit.

1.5 Kebangkrutan

1.5.1 Pengertian Kebangkrutan

Kebangkrutan dapat diartikan sebagai suatu kegagalan perusahaan dalam menjalankan suatu operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Pengertian Kebangkrutan menurut Rudianto (2013: 251)

Kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Sedangkan kegagalan keuangan berarti perusahaan tidak dapat (memenuhi kewajibannya ketika harus dipenuhi, walaupun total aset melebihi kewajibannya).

Menurut Toto (2011: 332) dalam Karina (2014: 19), “Kebangkrutan (bankruptcy) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya”. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada

indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2007: 262) dalam Sylviana dan Rachmawati (2016: 65)

Kebangkrutan akan cepat terjadi di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah lemah perekonomiannya, kemudian semakin lemah dan akhirnya bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan merupakan suatu kondisi yang menunjukkan perusahaan tidak sehat. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dana yang menyebabkan ketidakmampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya.

1.5.2 Faktor Penyebab kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan. Perusahaan yang belum mengalami kerugian akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Faktor-faktor penyebab kebangkrutan secara garis besar dibagi menjadi tiga Jauch and Glueck (dalam Karina, 2014: 22) yaitu :

1. Faktor umum
 - a. Sektor ekonomi, pada gejala inflasi dan deflasi.
 - b. Sektor sosial, pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa.
 - c. Sektor teknologi, pada biaya yang ditanggung perusahaan membengkok

terutama untuk pemeliharaan dan implementasi.

- d. Sektor pemerintah, pada pengenaan tariff ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

2. Faktor eksternal perusahaan

- a. Sektor pelanggan Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen dengan menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan.
- b. Sektor pemasok Perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan pedagang bebas.
- c. Sektor pesaing Perusahaan jangan melupakan pesaingm karena kalau produk pesaing lebih diterima oleh masyarakat maka perusahaan tidak akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal perusahaan

- b. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Hal ini pada akhirnya tidak dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
- c. Manajemen yang tidak efisien. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen menghadapi situasi yang terjadi, diantaranya ialah: hasil penjualan yang tidak memadai, kesalahan dalam penetapan harga jual, pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai, struktur biaya, tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas, kekurangan modal kerja, ketidakseimbangan dalam struktur permodalan, dan sistem serta prosedur akuntansi yang kurang memadai.
- d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan. Hal ini banyak dilakukan oleh karyawan, kadang oleh manajer puncak dan hal ini sangat merugikan, apalagi kalau kecurangan itu berhubungan dengan keuangan

perusahaan.

1.5.3 Kategori Kebangkrutan

Untuk persoalan kesulitan keuangan (financial distress) secara kajian umum ada 4 (empat) kategori pengolongan menurut irham fahmi (2014: 95) sebagai berikut:

1. Pertama Kesulitan keuangan kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bagkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi bankruptcy (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. Kedua Kesulitan keuangan kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penggabungan) dan akuisisi (pengambil alih). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (pemutusan hubungan kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (infeasible) lagi untuk dipertahankan.
3. Ketiga Kesulitan Keuangan kategori c atau sedang, dan ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan di posisi-posisi strategi yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk menggenjot perolehan laba kembali. Dimana salah satu tugas manajer baru tersebut adalah jika perolehan laba telah kembali diperoleh maka jika perusahaan pernah melakukan

keputusan penjualan saham, maka memungkinkan dan keuntungan yang diperoleh tersebut dialokasikan sebagai untuk membeli kembali saham yang telah dijual 31 kepada publik atau yang dikenal dengan istilah stock repurchase atau buy back. Keputusan untuk membeli kembali saham yang sudah di jual ke pasaran mengandung berbagai arti bagi perusahaan, antara lain:

- a. Perusahaan memiliki kembali saham yang sudah diedarkan di pasar
 - b. Perusahaan telah memberi sinyal positif ke pasar, bahwa memiliki kemampuan finansial yang cukup
 - c. Diharapkan dengan membeli saham, earning pershare akan mengalami kenaikan dan
 - d. Dengan terjadinya peningkatan earning pershare (EPS) diharapkan market price pershare juga akan mengalami kenaikan.
4. Keempat Kesulitan keuangan kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakan keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi, seperti dengan mengeluarkan financial reserve (cadangan keuangan) yang dimiliki, atau mengambil dari sumber-sumber dana yang selama ini memang dialokasikan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti itu. Bahkan biasanya jika ini terjadi pada anak perusahaan (subsidiaries company) maka itu bisa diselesaikan secara cepat tanpa harus ada penanganan serius dari pihak manajemen kantor pusat (head office management).

Kebangkrutan terbagi menjadi beberapa kategori yaitu diawali dengan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, yang kedua perusahaan menghentikan operasi karena tidak menghasilkan keuntungan, yang ketiga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo dan yang terakhir adalah perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum.

1.5.4 Manfaat Informasi Kebangkrutan

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini :

1. Pemberi Pinjaman (seperti bank) Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawall mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak Pemerintah Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.
4. Akuntan Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan going concern suatu perusahaan.
5. Manajemen Kebangkrutan berarti muncul biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih

awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misal dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

1.6 Metode Altman Z-score

Sesuai Rudianto (2013: 254), “Investigasi Altman z-score adalah strategi untuk mengantisipasi kesesuaian organisasi dengan menggabungkan beberapa proporsi moneter normal dan memberikan berbagai beban satu sama lain”.

Metode Z-score pertama disampaikan oleh Altman pada tahun 1968. ini menggunakan beberapa proporsi moneter yang diberi bobot tertentu yang tidak sama satu sama lain untuk mengantisipasi kemungkinan likuidasi suatu organisasi. Model ini juga menekankan manfaat sebagai segmen terkuat dari bab 11. Sebelum memperoleh persamaan ini, Altman membuat 22 penentuan proporsi moneter yang mana dari 22 proporsi dipilih 5 proporsi moneter yang dapat digabungkan untuk mengukur tingkat bab 11 dari suatu organisasi.

Untuk mengevaluasi derajat bab 11 suatu organisasi, Altman mengarahkan beberapa organisasi dengan berbagai macam organisasi. Organisasi yang diteliti berasal dari organisasi non-terbuka hingga organisasi dunia dan organisasi terbuka hingga organisasi dunia. Setelah mengarahkan eksplorasi pada berbagai jenis organisasi, Altman membentuk ada 3 macam resep dalam model Altman Z-score (Rudianto, 2013: 252) yang dapat digunakan oleh negara masing-masing organisasi.

Berikut adalah tiga persamaan dari strategi Altman Z-score Seperti yang ditunjukkan oleh (Rudianto: 2013:255):

Untuk perusahaan manufaktur yang *go public* :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

1. Untuk perusahaan manufaktur yang tidak *go public* :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,989X_5$$

2. Untuk berbagai jenis perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public* :

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Working Capital to Total Assets (X1) : Modal kerja/Total Aset

Retained Earning to Total Assets (X2) : Laba Ditahan/Total Aset

Earning Before Interest and Tax to Total Assets (X3) : EBIT/Total A

Book Value of Equity to Total Liabilities (X4) : Nilai Buku Ekuitas/Nilai
Buku Utang

Sales to Total Assets (X5) : Penjualan/Total Aset

Karena skor yang didapat adalah gabungan dari lima komponen yang berbeda, dimana setiap komponen adalah proporsi moneter alternatif, pahami pentingnya setiap komponen menurut Rudianto (2013: 255) arti dari segregasi Z (zeta): berikut erupakan Standar Pengukuran Altman *Z-Score*

Menurut Rudiato (2013: 256), Altman menyatakan bahwa standar penilaian skor berbeda tergantung pada jenis perusahaan itu sendiri.

1. Perusahaan jenis Manufaktur yang suka *go public* :

| | |
|-------------------|------------------|
| $Z > 2,99$ | = Zona Aman |
| $1,81 < Z < 2,99$ | = Zona Abu-Abu |
| $Z < 1,81$ | = Zona Berbahaya |

2. Perusahaan jenis non Manufaktur yang sudah *go public* :

| | |
|-------------------|------------------|
| $Z > 2,9$ | = Zona Aman |
| $1,23 < Z < 2,99$ | = Zona Abu-Abu |
| $Z < 1,23$ | = Zona Berbahaya |

3. Perusahaan yang sudah *go public* :

| | |
|-----------------|------------------|
| $Z > 2,6$ | = Zona Aman |
| $1,1 < Z < 2,6$ | = Zona Abu-Abu |
| $Z < 1,1$ | = Zona Berbahaya |

Keterangan perusahaan manufaktur:

- Zona Aman = Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi
- Zona Abu-Abu = Perusahaan dalam kondisi rawan dan sedang dalam mengalami masalah keuangan yang harus segera diatasi dengan cepat
- Zona Berbahaya = Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan resiko yang tinggi)

dengan menggunakan analisis kebangkrutan model Altman Z-score, dapat diketahui apakah suatu perusahaan sedang mengalami masalah serius yang dapat mengancam keberlangsungan suatu perusahaan. Dengan mengetahui kondisi perusahaan, maka manajemen bisa mengambil tindakan pencegahan yang dapat mencegah perusahaan mengalami likuidasi atau kebangkrutan.

1.7 Metode Springate

Dalam Peter dan Yoseph (2011: 112) model Springate merupakan model prediksi kesulitan keuangan yang didasarkan pada penelitian G. I. V. Springate pada tahun 1978, yang kemudian dikenal sebagai Model Springate atau Canadian Model. Penelitian Springate pada tahun 1978 dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman, yaitu menggunakan Stepwise Multiple Discriminant Analysis untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer untuk membedakan dengan baik antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang bangkrut (gagal). Model matematis yang digunakan dalam model Springate adalah sebagai berikut:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

(Sumber: Springate, 1978)

Keterangan:

S = nilai S-Score

A = Working Capital / Total Assets

B = Net Profit Before Interest and Tax / Total Assets

$C = \text{Net Profit Before Tax} / \text{Current Liability}$

$D = \text{Sales} / \text{Total Assets}$

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan kebangkrutan perusahaan dengan metode Springate ini adalah :

- 1). S- Score $> 0,862$ berarti kondisi perusahaan tidak mengalami kebangkrutan.
- 2). S-Score $< 0,862$ berarti kondisi perusahaan mengalami kebangkrutan (Hadi, 2008).

2.8 Metode Zmijewski

Dalam penelitiannya, Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi financial distress. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami financial distress dengan jumlah sampel keseluruhan (Rismawati, 2012). Model Zmijewski pertama kali digunakan dalam penelitian pada 40 perusahaan bangkrut dan 800 perusahaan non-bangkrut. Tingkat akurasi model ini dalam mengestimasi sampel yang digunakan sebesar 99% (Avenhuis, 2013).

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

(Sumber: Zmijewski, 1984)

Keterangan :

$X_1 = \text{ROA (Return on Asset)}$ (Laba bersih/Total aset)

$X_2 = \text{Leverage (Total Kewajiban/total aset)}$

$X_3 = \text{Likuiditas (aset lancar/kewajiban lancar)}$